

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang Strategi *Learning Start With A Question*

1. Strategi Pembelajaran Aktif

Strategi pada umumnya diartikan sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan¹. Strategi merupakan pola umum rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pembelajaran Strategi dapat dikatakan sebagai pola umum yang berisi tentang rentetan kegiatan yang dapat dijadikan pedoman (petunjuk umum) agar kompetensi sebagai tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal².

J.R. David dalam bukunya Wina Sanjaya, menjelaskan bahwa dalam dunia pendidikan strategi pembelajaran diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Ada 2 hal yang perlu dicermati dari pengertian Strategi pembelajaran tersebut. Strategi disusun untuk mencapai tujuan Pertama, Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada

¹ Syaiful Bahri Djamarah; Aswan Zain, *Strategi belajar mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal: 5

² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2006), cet 2, hal: 99.

proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Kedua, Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi perlu dirumuskan tujuan yang jelas dan dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi.

Pengertian Strategi berbeda dengan metode. Metode merupakan upaya pengimplementasian rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan tercapai secara optimal. Sedangkan Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu. Jadi metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.

Menurut Bahri, ada 4 strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi hal-hal berikut:

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
- b. Memilih system pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Menilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efisien sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.

d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau criteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik untuk penyempurnaan system intruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

Dalam memilih suatu strategi hendaknya dapat mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik pasif atau hanya menerima pelajaran dari guru, ada kecenderungan untuk cepat melupakan pelajaran yang telah diberikan. Belajar aktif merupakan langkah cepat, menyenangkan dan menarik. Active learning menyajikan 101 strategi pembelajaran aktif yang hampir dapat diterapkan untuk semua pelajaran. Salah satu bentuk pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang menggunakan Strategi *Learning Start With A Question*.

Pembelajaran aktif (*active learning*) merupakan suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mereka yang mendominasi aktifitas pembelajaran. Dengan belajar aktif ini, peserta didik diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik. Dengan cara ini biasanya peserta didik akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan.

Pertimbangan lain untuk menggunakan strategi pembelajaran aktif adalah realita bahwa peserta didik mempunyai cara belajar yang berbeda-beda. Ada peserta didik yang lebih senang membaca, ada yang senang berdiskusi dan ada juga yang senang praktek langsung. Inilah yang sering disebut dengan gaya belajar atau *learning style*. Untuk dapat membantu peserta didik dengan maksimal dalam belajar, maka kesenangan dalam belajar itu sebisa mungkin diperhatikan. Untuk dapat mengakomodir kebutuhan tersebut adalah dengan menggunakan variasi strategi pembelajaran yang beragam yang melibatkan indera belajar yang banyak.

Dari sisi pengajar sebagai penyampai materi, strategi pembelajaran aktif akan sangat membantu dalam melaksanakan tugas-tugas keseharian bagi pengajar yang sibuk mengajar, strategi ini dapat di pakai dengan variasi yang tidak membosankan. Seandainya ada seorang pengajar yang sibuk, yang harus mengajar 3 atau bahkan 4 kelas dalam sehari, dapat dibayangkan betapa lelahnya pengajar tersebut kalo harus berceramah. Di samping itu, filosofi mengajar yang baik adalah bukan sekedar mentransfer ilmu pengetahuan pada peserta didik akan tetapi bagaimana membantu peserta didik supaya dapat belajar. Kalau ini dapat dihayati, maka pengajar tidak lagi menjadi pemeran sentral dalam proses pembelajaran³.

³ Hisyam zaini, Bermawy Munthe, Sekar Ayu Aryani, *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hal: xvii

2. Pengertian Strategi *Learning Start With A Question*

Strategi *Learning Start With A Question* adalah suatu strategi pembelajaran aktif dalam bertanya. Mel Silberman dalam bukunya *Active Learning* mengemukakan bahwa proses mempelajari sesuatu yang baru adalah lebih efektif jika peserta didik tersebut aktif mencari pola dari pada menerima saja (terus bertanya dari pada hanya menerima apa yang disampaikan oleh pengajar). Satu cara menciptakan pola belajar aktif ini adalah merangsang peserta didik untuk bertanya tentang mata pelajaran mereka tanpa penjelasan dari pengajar terlebih dahulu. Strategi sederhana ini merangsang siswa untuk bertanya, kunci belajar⁴. Agar siswa aktif dalam bertanya, maka siswa diminta untuk mempelajari materi yang akan dipelajarinya, yaitu dengan membaca terlebih dahulu. Dengan membaca maka siswa memiliki gambaran tentang materi yang akan dipelajari sehingga apabila dalam membaca atau membahas materi tersebut terjadi kesalahan konsep akan terlihat dan dapat dibahas serta dibenarkan secara bersama-sama. Untuk melihat apakah siswa telah mempelajari materi tersebut, maka guru melakukan pre-test. Selain itu, guru memberi tugas kepada siswa untuk membuat rangkuman serta membuat daftar pertanyaan, sehingga dapat terlihat berapa persen siswa yang belajar dan yang tidak belajar.

Dengan membaca maka dapat memetik bahan-bahan pokok yang penting. Dalam membaca terdapat beberapa cara seperti:

⁴ Mel Silberman, *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Active*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2007), hal: 144

- a. Saat membaca siswa memberi garis bawah. Hal ini bertujuan agar siswa mengetahui kata yang penting atau kata-kata yang kurang dimengerti.
- b. Siswa membuat catatan atau ringkasan hasil bacaan. Hal ini bertujuan agar siswa mengetahui materi yang perlu dihafal atau dikaji ulang⁵.

3. Keterampilan bertanya

Dengan bertanya akan membantu siswa belajar dengan kawannya, membantu siswa lebih sempurna dalam menerima informasi, atau dapat mengembangkan keterampilan kognitif tingkat tinggi. Dengan demikian guru tidak hanya akan belajar bagaimana “bertanya” yang baik dan benar, tetapi juga belajar bagaimana pengaruh bertanya di dalam kelas.

Keterampilan bertanya dapat diartikan kemampuan mengungkapkan pertanyaan, baik lisan maupun tulisan. Dalam tulisan ini, keterampilan bertanya dibatasi pada kemampuan mengungkapkan pertanyaan secara lisan yang dilakukan oleh guru pada suasana pembelajaran di kelas. Pertanyaan yang digunakan untuk mengungkapkan pertanyaan dapat menggunakan kata tanya maupun kata perintah. Ungkapan pertanyaan yang menggunakan kata tanya, misalnya ”apa arti sholat?”. Sedangkan, ungkapan pertanyaan yang menggunakan kata perintah, misalnya, ”coba praktikkan sholat shubuh!”⁶.

- a. Maksud pertanyaan

Pertanyaan yang diajukan oleh guru dapat dimaksudkan untuk :

⁵[http://www.google.co.id/search="+strategi+pembelajaran+pelajaran+dimulai+dengan+pertanyaan=telusur&meta=DcountryID](http://www.google.co.id/search=).

⁶ Suwardi, *Manajemen Pembelajaran*, (Salatiga : STAIN SALATIGA PRESS, 2007), hal 138

1) Meningkatkan minat belajar siswa.

Maksudnya pertanyaan yang diajukan oleh guru diharapkan dapat memunculkan rasa ke ingin tahun siswa. Biasanya pertanyaan yang demikian ini dilakukan pada saat membuka dan menutup pelajaran, meskipun dapat juga dilakukan pada saat penyampaian materi.

2) Meningkatkan perhatian siswa terhadap suatu permasalahan.

Agar siswa terfokus pada materi yang diajarkan, biasanya guru mengajukan pertanyaan sebagai cara untuk meningkatkan perhatian siswa pada materi yang akan atau sedang diajarkan. Pertanyaan ini dimaksudkan untuk mengarahkan perhatian siswa. Salah satu indicator kurangnya perhatian siswa dapat dilihat ketenangan suasana kelas. Apabila siswa mulai bicara sendiri (ramai) menandakan bahwa perhatian siswa lemah atau menurun. Pada saat itulah guru dapat mengajukan pertanyaan sebagai cara meningkatkan perhatiannya.

3) Mengembangkan pembelajaran aktif learning.

Pertanyaan yang diajukan oleh guru dapat dimaksudkan sebagai cara mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran. Cara yang demikian ini, dalam metode pembelajaran disebut metode tanya jawab. Dalam metode tanya jawab, baik guru maupun siswa saling mengajukan pertanyaan untuk saling dijawab oleh guru dan siswa.

Dibandingkan dengan metode pembelajaran aktif lainnya, metode Tanya jawab memiliki kelebihan, yakni relatif murah dan mudah. Murah maksudnya tidak memerlukan biaya mahal dan mudah maksudnya untuk melaksanakan metode ini mudah dilakukan karena tidak membutuhkan persiapan yang rumit.

4) Mendiagnosis kesulitan belajar.

Mendiagnosis kesulitan belajar adalah menganalisis suatu kondisi yang dapat menyebabkan terhambatnya pencapaian tujuan pembelajaran. Salah satu caranya, guru dapat mengajukan pertanyaan kepada siswanya. Apabila pertanyaan tersebut tidak dapat dijawab oleh siswanya, guru dapat menyimpulkan bahwa siswanya mengalami kesulitan belajar. Sebaliknya, jika pertanyaan yang diajukan oleh guru dapat dijawab, menandakan bahwa siswanya tidak mengalami kesulitan belajar.

5) Mengetahui tingkat kemampuan siswa.

Pertanyaan yang diajukan oleh guru dapat dimaksudkan untuk mengukur tingkat kemampuan siswanya. Untuk maksud ini, pertanyaan dapat diajukan pada awal, tengah maupun akhir pembelajaran.

- 6) Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pertanyaannya.

Pertanyaan yang diajukan oleh guru dapat dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat mengemukakan pendapat dan pandangannya. Pertanyaan yang demikian ini penting untuk melatih keberanian siswa dalam mengemukakan pendapatnya. Dengan demikian guru mudah mengarahkan pendapat dan pandangan siswa untuk disesuaikan dengan tujuan pembelajarannya.

b. Jenis pertanyaan

- 1) Berdasarkan subyek yang menjawab

Berdasarkan subyek yang menjawab, dapat dibedakan menjadi 2 yaitu pertanyaan serentak dan pertanyaan individu. Pertanyaan serentak adalah pertanyaan yang diperuntukkan semua siswa. Tujuannya untuk memancing perhatian siswa.

Sedangkan pertanyaan individu adalah pertanyaan yang diarahkan pada beberapa dan atau salah satu siswa tertentu. Pertanyaan ini lebih diperuntukkan untuk mengukur tingkat pengetahuan dan pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan. Pertanyaan dapat ditujukan kepada siswa secara acak maupun kepada siswa tertentu.

2) Berdasarkan ruang lingkup

Berdasarkan ruang lingkungannya, pertanyaan dibedakan pertanyaan luas dan sempit. Pertanyaan luas adalah pertanyaan yang membutuhkan jawaban luas. Misalnya pertanyaan tentang pandangan siswa mengenai suatu peristiwa. Contohnya: “ ceritakan suasana hari raya Idul Fitri di tempat saudara?”. Sedangkan pertanyaan sempit adalah pertanyaan yang membutuhkan jawaban tertentu. Misalkan pertanyaan tentang pengertian sesuatu hal. Contohnya, “Sebutkan pengertian sholat menurut bahasa?”.

3) Berdasarkan inti pertanyaan

Berdasarkan inti pertanyaannya, pertanyaan terdiri dari pertanyaan inti dan pertanyaan lanjutan. Pertanyaan inti adalah pertanyaan pokok yang menjadi fokus pertanyaan, sedangkan pertanyaan lanjutan adalah pertanyaan yang dikembangkan dari pertanyaan inti. Misalnya guru membahas rukun sholat, maka pertanyaan intinya, “Sebutkan rukun sholat?” sedang pertanyaan lanjutan seperti, “Sebutkan bacaan takbiratul ihrom dan rukun sholat?”.

4) Berdasarkan tingkat kesulitan

Berdasarkan tingkat kesulitannya, pertanyaan yang diajukan oleh guru dapat digolongkan sebagai pertanyaan mudah, pertanyaan sedang, dan pertanyaan sulit. Secara sederhana, penggolongan

pertanyaan jenis ini dapat dilihat dari jumlah siswa yang dapat menjawab pertanyaan tersebut. Pertanyaan digolongkan ke dalam pertanyaan mudah, jika pertanyaan tersebut dapat dijawab oleh siswa. Pertanyaan tergolong sedang, jika pertanyaan tersebut hanya dapat dijawab oleh sebagian siswa. Pertanyaan tergolong sulit, jika pertanyaan tersebut tidak ada siswa yang dapat menjawab.

c. Sikap bertanya

Pada saat mengajukan pertanyaan perlu dilakukan dengan sikap yang baik dan benar. Hal ini akan tercapai, apabila pada saat mengajukan pertanyaan guru memperhatikan norma yang berlaku dan menghargai harkat dan martabat siswa.

Guru dalam mengajukan pertanyaan tidak boleh pilih kasih. Misalnya, guru hanya mengajukan pertanyaan kepada siswa yang pandai saja atau siswa yang kurang pandai saja atau siswa yang dikenal saja atau siswa yang duduk di depan saja. Sikap yang demikian ini akan menjadikan siswa merasa iri.

Sikap lain yang perlu diperhatikan guru adalah perhatian dan kedekatan. Sikap ini dapat ditunjukkan dengan cara. Oleh sebab itu, guru harus berusaha mengajukan pertanyaan secara menyebar. Selain itu, pada saat mengajukan pertanyaan harus menggunakan bahasa yang baik dan sopan. Maksudnya guru tidak boleh menggunakan bahasa yang terkesan mengejek, mendekati tempat duduk, menyebutkan nama siswa,

memperhatikan jawaban siswa, menatap wajah siswa, memberi pujian kepada siswa. Sikap yang demikian ini akan mendekatkan hubungan psikologis guru dengan siswanya.

d. Kaidah bertanya

Pertanyaan yang diajukan oleh guru perlu memperhatikan kaidah-kaidah bertanya sebagai berikut;

1) Pertanyaan diungkapkan dengan jelas, sehingga dipahami oleh siswa

Seringkali pertanyaan yang disampaikan oleh guru tidak jelas, sehingga tidak dipahami oleh siswa. Akibatnya, pertanyaan tidak terjawab oleh siswa. Biasanya ketidakjelasan pertanyaan yang diajukan oleh guru lebih disebabkan penggunaan bahasa yang kompleks. Seringkali guru tidak jelas dalam memilah kalimat arahan dengan pertanyaannya. Oleh sebab itu, guru perlu merumuskan pertanyaan dengan bahasa yang sederhana dan jelas, agar mudah dipahami oleh siswanya.

Hal lain perlu diperhatikan oleh guru dalam mengungkapkan pertanyaan adalah pentingnya pengungkapan pertanyaan tunggal. Oleh sebab itu guru perlu menghindari pertanyaan ganda, karena dapat membingungkan siswa. Yang dimaksud dengan pertanyaan ganda adalah guru menyampaikan beberapa pertanyaan dalam satu kalimat. Misalnya, “sebutkan syarat sholat, apakah orang gila wajib

sholat, dan bagaimanakah cara meng-qodlo sholat?”. Pertanyaan ini dapat membingungkan siswa.

2) Siswa diberi kesempatan untuk berpikir

Setelah guru menyampaikan pertanyaan kepada semua siswa, guru harus memberi kesempatan berpikir kepada siswanya. Caranya, setelah menyampaikan pertanyaan, guru berhenti berbicara beberapa detik agar siswa memiliki kesempatan untuk memikirkan jawabannya. Hal ini sering dilupakan oleh guru. Akibatnya, setelah mengajukan pertanyaan guru langsung menunjukkan siswa untuk menjawab pertanyaan.

3) Dilakukan secara adil

Yang dimaksud menyampaikan pertanyaan secara adil adalah pada saat mengajukan pertanyaan, guru tidak disadari rasa pilih kasih. Adil tidak harus sama rata, akan tetapi semua siswa merasa bahwa dirinya mendapat kesempatan yang sama untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh gurunya. Secara tidak sadar, guru sering mengajukan pertanyaan kepada siswa yang duduk di depan saja atau siswa yang pandai saja atau yang bodoh saja. Hal ini dapat menimbulkan kecemburuan pada diri siswa lainnya.

Agar dapat mengajukan pertanyaan secara adil, kiranya guru perlu memahami penyebaran pertanyaan dan pemindahan giliran. Yang dimaksud penyebaran pertanyaan adalah guru menyusun

Beberapa pertanyaan yang berbeda-beda, selanjutnya pertanyaan tersebut disebar kepada siswa yang berbeda. Misalnya, guru memiliki tiga pertanyaan yang berbeda, maka ketiga pertanyaan itu disebarkan kepada tiga siswa yang berbeda. Sedangkan pemindahan giliran adalah guru menanyakan satu pertanyaan untuk dijawab beberapa siswa secara bergiliran.

- 4) Sebelum menunjuk siswa, sebutkan pertanyaan ke seluruh siswa terlebih dahulu

Ajukan pertanyaan ke seluruh siswa terlebih dahulu sebelum menunjuk siswa. Tindakan ini memiliki dua manfaat. Pertama, semua siswa akan memperhatikan pertanyaan guru dan memikirkan jawabannya. Kedua, dapat menghindari ketegangan pada diri siswa yang akan ditunjuk untuk menjawabnya. Apabila siswa ditunjuk sebelum pertanyaan disebutkan dapat menjadikan rasa takut pada diri siswa yang ditunjuk.

- 5) Arahkan jawaban

Apabila pertanyaan yang diajukan guru tidak dapat dijawab siswa nya, maka guru perlu memberi arahan jawaban dengan cara;

- a) Menyusun pertanyaan penuntun, maksudnya guru mengajukan pertanyaan lain yang lebih mudah, selanjutnya jawabannya dijadikan penuntun untuk menjawab pertanyaan yang tidak dapat dijawab.

- b) Mengungkapkan pertanyaan sekali lagi dengan ungkapan yang lebih sederhana.
 - c) Mengulangi penjelasan-penjelasan sebelumnya yang terkait dengan pertanyaan.
 - d) Mengungkapkan kalimat arahan.
- 6) Hindari hal-hal yang tidak perlu dilakukan

Pada saat mengajukan pertanyaan, guru perlu menghindari hal-hal yang tidak diperlukan, yakni:

- a) Sering mengulangi pertanyaan.

Secara tidak sadar ada guru yang sering mengulang-ulang pertanyaan. Hal ini perlu dihindari karena dapat mengakibatkan siswa kurang memperhatikan pertanyaan guru.

- b) Menyampaikan pertanyaan dengan kata-kata yang terlalu cepat.

Kadang kala guru menyampaikan pertanyaan diungkapkan dengan kata-kata yang terlalu cepat. Akibatnya sulit memahami pertanyaan dari gurunya.

- c) Menjawab pertanyaan sendiri.

Tanpa disadari guru sering melakukan kesalahan dengan menjawab pertanyaannya sendiri. Kebiasaan ini perlu dihindari, karena dapat mengakibatkan siswa kurang termotivasi untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh siswa. Siswa akan

mempunyai persepsi, kalau tidak ada yang menjawab pasti nanti akan dijawab oleh gurunya⁷.

4. Langkah-langkah Strategi *Learning Start With A Question*

Adapun langkah-langkah dalam penggunaan Strategi *Learning Start With A Question* ini adalah:

- a) Guru memilih bahan bacaan yang sesuai dengan materi.
- b) Guru meminta peserta didik untuk mempelajari bacaan sendirian atau dengan teman.
- c) Siswa diminta memberi tanda pada bagian – bagian bacaan yang tidak difahami. Anjurkan mereka untuk memberi tanda sebanyak mungkin. Kemudian guru membuat kelompok dan siswa di minta untuk membahas poin – poin yang tidak diketahui.
- d) Di dalam pasangan atau kelompok kecil siswa di minta untuk menuliskan pertanyaan tentang materi yang telah mereka baca.
- e) Siswa di minta untuk mengumpulkan pertanyaan yang telah di tulis.
- f) Guru menyampaikan materi berdasarkan pertanyaan yang di tulis siswa⁸.

⁷ Suwardi, *Manajemen Pembelajaran ...*, 149.

⁸ Hisyam Zaini, Bermawiy Munthe, Sekar Ayu Aryani. *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hal : 44 – 45.

5. Kelebihan dan kekurangan Strategi *Learning Start With A Question*

Dari penjelasan diatas dapat terlihat bahwa Strategi *Learning Start With A Question* ini memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan, yaitu:

a. Kelebihan Strategi *Learning Start With A Question*.

Adapun kelebihan dari Strategi *Learning Start With A Question* ini adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa menjadi siap memulai pelajaran, karena siswa belajar terlebih dahulu sehingga memiliki sedikit gambaran dan menjadi lebih paham setelah mendapat tambahan penjelasan dari guru.
- 2) Siswa menjadi aktif bertanya.
- 3) Materi dapat diingat lebih lama.
- 4) Kecerdasan siswa diasah pada saat siswa belajar untuk mengajukan pertanyaan.
- 5) Mendorong tumbuhnya keberanian mengutarakan pendapat secara terbuka dan memperluas wawasan melalui bertukar pendapat secara kelompok.
- 6) Siswa belajar memecahkan masalah sendiri secara berkelompok dan saling bekerjasama antara siswa yang pandai dengan siswa yang kurang pandai.
- 7) Dapat mengetahui mana siswa yang belajar dan yang tidak belajar.

b. Kekurangan Strategi *Learning Start With A Question*.

Adapun kekurangan yang dimiliki Strategi *Learning Start With A Question* adalah:

- 1) Membutuhkan waktu panjang jika banyak pertanyaan yang dilontarkan siswa.
- 2) Jika guru memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk menjawab, pertanyaan atau jawaban bisa melantur jika siswa tersebut tidak belajar atau tidak menguasai materi.
- 3) Apatis bagi siswa yang tidak terbiasa berbicara dalam forum atau siswa yang pasif.
- 4) Mensyaratkan siswa memiliki latar belakang yang cukup tentang topik atau masalah yang didiskusikan⁹.

B. Tinjauan tentang Hasil belajar siswa dalam bidang fiqih.

1. Definisi hasil belajar

Sebelum membahas tentang hasil belajar siswa, ada baiknya terlebih dahulu penulis paparkan mengenai definisi hasil belajar itu sendiri. Belajar menurut pandangan orang awam adalah kegiatan seseorang yang tampak dalam wujud duduk dikelas, mendengarkan guru yang sedang menerangkan, menghafal atau mengerjakan kembali apa yang telah diperoleh di sekolah.

⁹ www.google.com/strategi pembelajaran *Learnng Start with a Question dan Information Search di sekolah*, di akses pada tanggal 10 agustus 2009.

Mereka memandang belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam materi pelajaran.

Untuk menghindari persepsi yang sederhana diatas, beberapa ahli memberikan definisi yang tidak hanya sekedar memandang belajar sebagai proses transformasi pengetahuan dan siswa sebagai obyek pendidikan. Tapi belajar adalah proses yang memungkinkan berbagai potensi yang ada pada anak didik dalam berinteraksi dengan fakta-fakta yang muncul atau dengan lingkungan belajar sebagai satu kesatuan¹⁰. Dalam hal ini anak didik adalah subyek pengetahuan, sehingga ia dituntut untuk selalu aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Dalam bukunya "*Educational Psychology*": *The teaching learning process*, Skinner berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif¹¹.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Sedangkan makna hasil sendiri adalah perolehan, atau tercapainya suatu maksud atau tujuan. Jadi hasil belajar adalah hasil yang diperoleh dari suatu kegiatan belajar mengajar (KBM). Hasil belajar dapat juga dipandang sebagai ukuran seberapa jauh tujuan pembelajaran telah tercapai.

¹⁰ Tambrani Rusyan dan Atang Kusdianar, *Pendekatan dalam proses belajar mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994)

¹¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal: 61

Menurut Sutratinah Tirtonegoro, hasil belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau symbol yang dapat mencerminkan hasil yang telah dicapai oleh siswa atau anak dalam periode tertentu¹².

Jadi hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh individu berdasarkan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga ia mengalami perubahan-perubahan tingkah laku yang baru dan memiliki kemampuan-kemampuan yang baru pula. Dengan kata lain hasil belajar siswa dapat diartikan sebagai kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya¹³.

2. Jenis-jenis hasil belajar

Dalam sistem pendidikan nasional, klasifikasi hasil belajar didasarkan pada teori Benyamin Bloom yang membaginya menjadi 3 ranah, yaitu: ranah kognitif, ranah afektif, ranah psikomotorik.

a. Jenis Hasil Belajar pada bidang Kognitif, jenis ini dibagi menjadi 6, yaitu:

1) Mengetahui

Yaitu kemampuan untuk mengenal atau mengingat kembali sesuatu obyek, ide prosedur, prinsip atau teori yang sudah dipelajari.

¹² Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hal: 232

¹³ Nana Sudjana, *Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: CV. Sinar Baru, 1987)

2) Memahami

Yaitu kemampuan menangkap makna atau arti dari sesuatu konsep.

3) Menerapkan

Yaitu kemampuan menerapkan suatu konsep, ide, rumus, hukum dalam situasi yang baru (konkrit).

4) Menganalisa

Yaitu kemampuan untuk menguraikan suatu bahan kedalam unsur-unsurnya agar struktur organisasinya dapat dimengerti.

5) Mensintesis

Yaitu kemampuan untuk mengumpulkan suatu bagian-bagian untuk membentuk suatu kesatuan yang baru.

6) Mengevaluasi

Yaitu kemampuan untuk mengambil keputusan (menentukan nilai) sesuatu yang dipelajari untuk tujuan tertentu.

b. Jenis Hasil Belajar pada bidang afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai sebagai hasil belajar, kategori ranah afektif meliputi:

1) Menerima (receiving)

Yaitu suatu keadaan sadar, kemauan untuk memperhatikan. Dalam menerima siswa diminta untuk menunjukkan kesadaran, kesediaan untuk menerima dan perhatian terkontrol atau terpilih.

2) Menanggapi (Responding)

Yaitu suatu sikap terbuka ke arah kemauan untuk merespon stimulasi yang datang dari luar.

3) Menilai (Valuing)

Yaitu penerimaan terhadap nilai-nilai.

4) Mengorganisasi (Organization)

Yaitu mengembangkan nilai keadaan sistem organisasi, menyatukan nilai-nilai yang berbeda.

5) Berpribadi (Characterization)

Yaitu kemampuan untuk menghayati atau mempribadikan sistem nilai yang dimiliki. Berpengaruh terhadap tingkah lakunya.

c. Jenis Hasil Belajar pada bidang psikomotorik.

Hasil belajar ranah ini merupakan tingkah laku nyata dan dapat diamati. Hasil belajar ranah ini meliputi:

1) Persepsi

Penggunaan lima panca indra untuk memperoleh kesadaran dalam menerjemahkan menjadi tindakan.

2) Kesiapan

Keadaan siap untuk merespon secara mental, fisik dan emosional.

3) Respon Terbimbing

Mengembangkan kemampuan dalam aktivitas mencatat dan membuat laporan.

4) Mekanisme

Respon fisik yang telah dipelajari menjadi kebiasaan.

5) Respon yang unik

Tindakan motorik yang rumit dipertunjukkan dengan terampil dan efisien.

6) Adaptasi

Mengubah respon dalam situasi yang baru.

7) Organisasi

Menciptakan tindakan-tindakan baru¹⁴.

3. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Ada 2 faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu :

a. Faktor internal.

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri yaitu meliputi : kemampuan, motivasi, minat, dan perhatian, sikap serta kebiasaan, ketekunan, disiplin, ekonomi, dan sebagainya.

b. Faktor eksternal.

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar siswa, dapat mencakup beberapa aspek diantaranya sekolah, masyarakat dan kurikulum itu sendiri.

¹⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal: 77-83

- 1) Sekolah : Lingkungan belajar yang mempengaruhi hasil belajar di sekolah ialah kualitas pengajaran meliputi: kompetensi guru, karakteristik kelas dan karakteristik sekolah.
- 2) Masyarakat : Lingkungan masyarakat yang mempengaruhi hasil belajar siswa diantaranya adalah keluarga dan teman bergaul serta bentuk kehidupan masyarakat sekitar.
- 3) Kurikulum : Kurikulum merupakan suatu program yang disusun secara terinci dengan menggambarkan kegiatan siswa di sekolah dengan bimbingan guru. Penyusunan kurikulum yang ditetapkan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, karena itu dalam penyusunan kurikulum harus disesuaikan dengan perkembangan zaman dan teknologi, selain itu juga lingkungan dan kondisi siswa, karena kebutuhan siswa dimasa yang akan datang tidak akan sama dengan kebutuhan siswa pada masa sekarang¹⁵.

Abu Ahmadi dalam bukunya “Psikologi Pendidikan” mengklarifikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain sebagai berikut:

a. Faktor stimulasi belajar

Faktor stimulasi belajar adalah segala hal diluar individu itu untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar. Beberapa hal yang berhubungan dengan faktor-faktor stimulasi belajar yaitu:

¹⁵ Nana sudjana, *dasar – dasar*, hal 22 – 24.

1) Panjangnya bahan pelajaran.

Semakin panjang bahan pelajaran, semakin panjang pula waktu yang diperlukan untuk mempelajarinya. Panjangnya waktu belajar dapat menimbulkan kejemuan dan kelelahan sehingga akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

2) Kesulitan bahan pelajaran.

Makin sulit suatu bahan pelajaran, makin lambat untuk mempelajarinya. Sebaliknya, makin mudah bahan pelajaran semakin cepat untuk mempelajarinya.

3) Berartinya bahan pelajaran.

Bahan yang berarti adalah bahan yang dapat dikenali, dan bahan yang berarti memungkinkan individu untuk belajar karena individu dapat mengenalnya.

4) Berat ringannya tugas.

Tugas-tugas yang terlalu ringan atau mudah dapat mengurangi tantangan belajar, sedangkan tugas-tugas yang terlalu berat atau sukar dapat membuat individu jera untuk belajar. Berat ringannya tugas sangat berhubungan erat dengan tingkat kemampuan individu yang berbeda dan tentunya akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

5) Suasana lingkungan eksternal.

Suasana lingkungan eksternal meliputi cuaca, waktu, kondisi tempat, dan sebagainya. Faktor ini mempengaruhi sikap dan reaksi

individu dalam aktivitas belajarnya. Sebab individu yang belajar adalah berinteraksi dengan lingkungannya.

b. Faktor-faktor metode belajar

Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, akan berpengaruh terhadap metode yang dipakai oleh si pelajar. Misalnya penggunaan metode drill siswa dapat memantapkan pemahamannya melalui latihan dan praktek-praktek. Hal ini akan meningkatkan keterampilan belajar siswa.

c. Faktor-faktor individual

Adapun faktor-faktor individual siswa meliputi:

1) Kematangan

Kematangan memberikan kondisi dimana sistem syaraf dan otak menjadi berkembang dan akan menumbuhkan kapasitas mental seseorang. Dan kapasitas mental seseorang akan mempengaruhi hasil belajar.

2) Faktor usia

Usia merupakan faktor penentu dari pada tingkat kemampuan belajar individu. Anak yang lebih tua adalah lebih kuat, lebih sanggup untuk melakukan aktivitas dalam waktu yang lebih lama dibandingkan dengan anak yang berusia lebih muda.

3) Kesehatan jasmani

Orang yang belajar membutuhkan kondisi badan yang sehat. Kondisi yang tidak sehat misalnya sakit atau lelah akan mengganggu keefektifan belajar seseorang.

4) Kondisi kesehatan rohani

Selain kondisi fisik, keadaan psikis seseorang juga akan mempengaruhi belajarnya. Anak yang dalam keadaan frustrasi, tidak akan dapat menangkap pelajaran dengan baik, sebaliknya anak akan lebih mudah berkonsentrasi jika ia senang dengan kegiatan pembelajaran yang ia lakukan.

5) Motivasi

Motivasi sangat penting dalam proses belajar, karena motivasi menggerakkan organisme, motivasi dapat meningkatkan hasil belajar karena motivasi adalah semangat. Tanpa adanya semangat untuk belajar kegiatan belajar tidak akan menyenangkan dan siswa akan cepat jenuh. Semakin tinggi tingkat kejenuhan, semakin rendah hasil belajar yang dicapai siswa¹⁶.

Dari beberapa faktor tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam:

¹⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal:130

a. Faktor internal siswa

Faktor internal siswa mencakup dua aspek yaitu fisiologi (yang bersifat jasmaniah) dan aspek psikologis (yang bersifat rohaniah).

1) Aspek Fisiologi

Aspek Fisiologi adalah segala keadaan yang tampak pada fisik atau jasmani seseorang. Misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.

2) Aspek Psikologi

Banyak faktor yang termasuk Aspek Psikologi yang dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas perolehan pembelajaran siswa. Namun dipandang lebih esensial lagi adalah sebagai berikut:

- a) Intelegensi, yaitu kecenderungan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.
- b) Sikap, yaitu kecenderungan untuk mereaksi atau merespon balik secara positif maupun negatif.
- c) Bakat, yaitu kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan dimasa yang akan datang.
- d) Minat, yaitu kecenderungan dan kegairahan yang tinggi terhadap sesuatu.

- e) Motivasi, yaitu pemasok daya yang mendorong individu untuk berbuat sesuatu.

b. Faktor eksternal siswa

Yaitu faktor dari luar siswa meliputi kondisi lingkungan yang ada disekitar siswa, baik lingkungan sosial maupun non sosial.

1) Faktor sosial

Yang dimaksud faktor sosial adalah faktor manusia (sesama manusia), baik manusia itu hadir ataupun kehadirannya tidak secara langsung. Kehadiran orang lain pada waktu belajar akan mempengaruhi belajar seseorang dan akhirnya akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar adalah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, keadaan keluarga dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

2) Faktor Non sosial

Adapun yang dimaksud faktor non sosial dalam hal ini adalah diantaranya gedung sekolah, tempat tinggal siswa, alat – alat belajar, cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor tersebut turut menentukan hasil belajar siswa.

c. Faktor Pendekatan belajar

Faktor pendekatan belajar adalah segala cara atau strategi yang digunakan siswa untuk menunjang keefektifan dan efisiensi dalam proses pembelajaran materi tertentu¹⁷. Karena itu faktor pendekatan belajar juga turut berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

4. Pembahasan Bidang Studi Fiqih.

a) Pengertian fiqih

Pengertian fiqih secara etimologis berarti paham yang mendalam, sedangkan secara terminologis fiqih adalah hukum – hukum syara’ yang bersifat praktis (amaliyah) yang diperoleh dari dalil – dalil yang rinci¹⁸. Sedangkan menurut Dr. H. Muslim Ibrahim, M.A mendefinisikan fiqih sebagai suatu ilmu yang mengkaji hukum syara’ yaitu firman allah yang berkaitan dengan aktifitas muallaf beruoa tuntunan seperti wajib, haram, sunnah dan makruh atau pilihan yaitu mubah, ataupun ketetapan seperti syatar dan mani’ yang kesemuanya digali dari dalil – dalil Nya yaitu Al-Qur’an, as-sunnah melalui dalil –dalil yang terinci seperti ijma’, qiyas, dan lain – lain¹⁹.

¹⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar...*, 130-138

¹⁸ Ahmad Rofiq, *Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1997), hal : 5

¹⁹ Muhammad Azhar, *Fiqih Kontemporer Dalam Pandangan Neomodernisme Islam*, (Yogyakarta: Lesiska, 1996), hal : 4.

b) Fungsi dan tujuan Fiqih di MTs

1. Fungsi Mata Pelajaran Fiqih.

Fungsi mata pelajaran fiqih di MTs adalah:

- a. Menyiapkan pengetahuan tentang ajaran Islam dalam aspek hukum, baik berupa ajaran ibadah maupun muammalah sebagai pedoman kehidupan untuk mencapai hidup di dunia dan akhirat.
- b. Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mengamalkan ajaran Islam yang diperoleh pada jenjang pendidikan dasar untuk dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.
- c. Menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dalam rangka mensyukuri ni'mat Allah dengan cara mengelola dan memanfaatkan lingkungan – lingkungan untuk meningkatkan kualitas kehidupan sehari – hari.
- d. Menanamkan sikap dan nilai keteladanan terhadap perkembangan syari'at islam.
- e. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah SWT yang telah ditanamkan sejak pendidikan dasar dan pendidikan tingkat keluarga agar dapat memperbaiki kesalahan, kelemahan dan kekurangan serta mampu menangkal

hal – hal yang negatif dari tingkat siswa atau budaya lain yang dapat membahayakan perkembangan dirinya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

2. Tujuan Pengajaran Fiqih.

Untuk memberikan bekal pengetahuan dan kemampuan mengamalkan ajaran islam dalam aspek hukum baik berupa ajaran ibadah maupun ajaran muammalah dalam rangka membentuk manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlaq mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untk melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.

C. Pengaruh strategi *learning start with a question* terhadap hasil belajar siswa dalam bidang fiqih di MTs Darul Ulum Waru Sidoarjo.

Berdasarkan uraian terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa strategi *learning start with a question* adalah suatu strategi pembelajaran aktif dalam bertanya. Menurut Melvin L. Silberman, strategi *learning start with a question* adalah suatu strategi pembelajaran aktif dalam bertanya. Dimana proses mempelajari sesuatu yang baru adalah lebih efektif jika peserta didik tersebut aktif bertanya dari pada hanya menerima apa yang disampaikan oleh pengajar.²⁰ Sedangkan hasil belajar siswa adalah hasil yang diperoleh oleh siswa dari suatu

²⁰ Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 strategi pembelajaran aktif* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2007), hal: 144.

kegiatan belajar mengajar (KBM). Hasil belajar dapat juga dipandang sebagai ukuran seberapa jauh tujuan pembelajaran telah tercapai.

Di dalam kegiatan belajar mengajar, hasil belajar merupakan tujuan yang ingin dicapai setelah mengalami proses belajar mengajar atau setelah pengalaman interaksi dengan lingkungannya guna memperoleh ilmu pengetahuan dan akan menimbulkan perubahan tingkah laku yang bersifat relatif menetap dan tahan lama.

Di dalam ajaran Islam, Allah SWT berfirman dalam Surat Ar-Ra'du ayat 11, yang berbunyi:

(۱۱)

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah yang ada pada diri mereka sendiri”.

Dengan demikian, di dalam ajaran Islam juga terdapat konsep tentang hasil belajar. Karena dalam menempuh suatu kehidupan, manusia selalu menginginkan akan adanya perubahan, dan perubahan itu sendiri merupakan suatu hal yang menjadi tuntutan dan tidak dapat ditinggalkan.

Oleh karena itu, sebagai upaya dalam meningkatkan hasil belajar siswa, hendaklah seorang guru memberikan dorongan atau stimulus belajar agar siswa meningkatkan belajarnya secara efektif.

Dalam meningkatkan hasil belajar, khususnya pada bidang studi fiqih, maka seorang guru dituntut agar dapat menggunakan strategi mengajar yang tepat. Guru yang terampil dan penuh tanggung jawab akan selalu berusaha menciptakan suasana kelas dalam keadaan hidup dan menyenangkan. Tidak dapat disanksikan lagi bahwa pengetahuan guru dalam mengelola kelas sangat diperlukan. Guru harus dapat memilih strategi yang tepat dalam meningkatkan hasil belajar siswanya. Maka dari itu, salah satu usaha guru dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa pada bidang studi fiqih adalah dengan menggunakan strategi *learning start with a question* (belajar dimulai dengan pertanyaan). Namun siswa sendiri juga harus berperan aktif dalam proses belajarnya. Dalam menggunakan strategi *learning start with a question* ini siswa dituntut untuk lebih percaya diri dalam berinkuiri dan dalam mengungkapkan pertanyaan di dalam kelas.

Oleh karena itu, agar dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang Pengaruh strategi *learning start with a question* terhadap hasil belajar siswa dalam bidang fiqih di MTs Darul Ulum Waru Sidoarjo, maka pembahasan pada bagian ini akan menitikberatkan pada hal-hal yang berkaitan dengan keterampilan bertanya.

Bertanya merupakan hal yang biasa kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, dalam proses pembelajaran, bertanya memerlukan keterampilan tersendiri. Hal ini disebabkan pertanyaan yang diajukan dalam

kehidupan sehari-hari berbeda dengan pertanyaan yang muncul dalam proses pembelajaran.

Pentingnya keterampilan bertanya dalam proses pembelajaran dilatarbelakangi oleh beberapa hal. Pertama, latar belakang lingkungan masyarakat dan keluarga kurang membiasakan bertanya. Akibatnya, baik guru maupun siswa kurang terampil dalam mengungkapkan pertanyaan. Kedua, keterampilan bertanya dapat digunakan untuk mengaktifkan proses pembelajaran²¹.

Dengan demikian, keterampilan bertanya merupakan suatu usaha yang tepat bagi guru dan siswa dalam menggunakan strategi *learning start with a question*.

Maka dari itu, strategi *learning start with a question* ini sangat penting untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan yang baik serta untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam bidang studi fiqih. Berdasarkan uraian tersebut diatas, dapat diketahui bahwa penggunaan strategi *learning start with a question* sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa terutama dalam bidang studi fiqih.

²¹ Suwardi, *Manajemen Pembelajaran* (Salatiga: Stain Salatiga Press, 2007), hal: 138